

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang besar, menurut data dari Badan Informasi Geospasial (BIG) negara ini memiliki lebih dari 13.466 pulau yang terdaftar dan berkoordinat. Tentu hasil ini tak pelak membuatnya dinobatkan sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Dengan pulau-pulau yang memunculkan suku dan budaya yang beranekaragam. Hal ini sungguh menjadikan Indonesia memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Jakarta sebagai ibukota negara, tentu tidak dapat dipungkiri menjadi sentral atau pusat dari segala aspek kehidupan. Mulai dari teknologi, pendidikan, sosial dan ekonominya yang menjadi patokan serta contoh bagi daerah lain.

Sayangnya hanya kota besar yang ada di sekitar Jakarta saja yang dapat merasakan dampak dari perkembangan itu. Dengan akses transportasi yang sulit untuk pulau dan daerah tertentu membuat banyak daerah di Indonesia yang belum bisa merasakan kemajuan taraf teknologi, informasi, pendidikan serta ekonomi. Semua itu dirasakan terutama oleh masyarakat yang tinggal Indonesia Bagian Timur seperti kepulauan Maluku, Nusa Tenggara dan Papua. Semisal di jaman sekarang praktik bersocial media tentu sangat lumrah dan gampang di temui di mana saja. Tentu saja kita yang tinggal dan bermukim di pulau Jawa dapat dengan mudah melakukan

dan melihat itu semua. Tetapi itu tidak dengan mudahnya dilakukan oleh masyarakat yang ada di belahan Indonesia Timur. Hal ini lah yang membuat masyarakat Indonesia Timur seakan terpinggirkan dari masyarakat yang tinggal di Indonesia Barat khususnya pulau Jawa.

Mereka dihadapkan pada situasi hanya sebatas menjadi bagian dari Indonesia, tetapi tidak mendapatkan kenyamanan yang sama. Kenyamanan seperti apa yang dimaksud? Banyak aspek seperti ketika di Pulau Jawa dapat ditemui bahan makanan dengan harga terjangkau, itu tidak bisa ditemui di Papua. Dengan alasan mahal dan susahnya medan bagi distributor membuat harga bahan makanan menjadi melambung tinggi di sana. Listrik yang harusnya bisa menerangi seluruh negeri ternyata belum banyak dirasakan masyarakat Papua. Banyak perkampungan dan rumah-rumah masyarakat Papua belum sama sekali terjamah listrik. Mereka hanya mengandalkan sinar matahari dan menyalakan api di malam hari.

Karena begitu jauh dari Jakarta dan masih memegang teguh budaya adat, seperti upacara bakar batu, serta gemar memakai baju tradisional seperti koteka, membuat mereka dipandang sebagai masyarakat terbelakang dan belum modern. Entah karena ekonomi yang rendah atau tuntutan adat di kampung mereka, banyak dari mereka yang tidak mengenakan baju selengkap kita di Pulau Jawa. Ibu-ibu lebih memilih memakai tanaman yang dianyam menjadi rumbai-rumbai untuk menutupi tubuh mereka, sedangkan para bapak menutupi kemaluan mereka dengan sejenis bambu yang disebut koteka. Tidak hanya itu karena mereka memiliki warna kulit

lebih gelap dibanding kebanyakan warga negara Indonesia seringkali banyak pandangan mencemooh dan *bullying* yang diterima masyarakat Indonesia Timur. Walaupun ada masyarakat Indonesia Timur yang dapat mengenyam pendidikan hingga pulau Jawa, mereka tetap dianggap datang dari daerah dan lingkungan yang memiliki amarah besar, bodoh dan terbelakang.

Hal yang menurut masyarakat pulau Jawa biasa lakukan akan dipandang sebagai hal yang asing disana. Maka benarlah arti dari semboyan Bhineka Tunggal Ika itu “ kita berbeda-beda tetapi tetap satu” tapi bukan perbedaan positiflah yang di lihat disini. Mulai perbedaan pencapaian intelektual karena terbatasnya sarana dan prasarana sekolah, perbedaan pendapatan ekonomi banyak dari tanah Indonesia Timur dikuasai oleh pihak asing. Hal ini dikarenakan terkendala oleh jarak, transportasi dan lingkungan sosial yang berbeda membuat Indonesia tidaklah sama di semua wilayah. Sebagai contoh masyarakat yang tinggal di kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan beberapa kota besar lain tidak pernah merasakan sulitnya memperoleh informasi karena televisi, *smartphone* dan jaringan internet ada dimana-mana. Anak-anak bisa bebas bersekolah dan mengenyam pendidikan tinggi, dibelahan Papua sana banyak dari anak-anak yang tidak dapat mendapatkan hak pendidikan yang sama karena sekolah hanya ada di pusat kota yang harus ditempuh selama berjam-jam dengan kondisi jalan yang memprihatinkan sehingga tidak memungkinkan untuk para warga melakukannya dalam satu hari.

Semua itu menimbulkan bermunculan ide kreatif dari banyak stasiun televisi Indonesia baik swasta nasional maupun lokal untuk bersaing dalam membuat program yang mengangkat kehidupan masyarakat pedesaan yang terpencil serta keeksotisan alamnya. Di satu sisi televisi adalah media yang paling mudah digunakan untuk dapat memberikan pengaruh besar bagi masyarakat. bisa dikatakan televisi sekarang sudah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan.

Dengan berbagai kategori program hiburan membuatnya menjadi pilihan bagi masyarakat untuk dapat menerima informasi. Mulai dari *variety show*, *talkshow*, *reality show*, *talent show*, *dating show*, *news* dengan berbagai genre, seperti horror, komedi, drama. Pada umumnya tujuan utama khalayak menonton televisi adalah memperoleh hiburan, selanjutnya untuk memperoleh informasi (Ardianto, 2007)

Reality show adalah sebuah genre program tayangan hiburan dengan adegan yang dibuat seakan-akan tanpa adanya skenario, sehingga masyarakat di luar sana percaya bahwa hal itu memang benar-benar terjadi. Juga dianggap sebagai genre reality tv atau *popular factual*, dimana di dalamnya kadang terasa membingungkan, mana yang fiksi atau mana yang nonfiksi (Novita, 2012). Sedangkan menurut Isha Saphra dalam jurnal internasional *Research Journal of English Language and Literature* yang berjudul “Reality show and Its Impact” mengatakan,

“Reality shows are generally consist of unscripted situations and events appearing on television. There can be presence of certain

rules, confessions, make-over's, renovation, self improvement, special leaving environment, hidden camera and many more". (Saphra, 2014.)

Reality show hanyalah sebuah situasi atau adegan yang sengaja dibuat untuk menarik penonton. Dibuat dengan berbagai macam bentuk mulai dari make over penampilan, renovasi rumah, dan bahkan skenario yang sengaja direkam menggunakan kamera tersembunyi.

Banyak dari jenis *reality show* itu yang mencoba memainkan sensasi atau trend yang sedang berkembang seperti gaya hidup hedonisme, persaingan dalam hal karir pekerjaan hingga asmara, serta kemiskinan atau penderitaan.

Tabel 1.1 Data *Reality show* yang pernah tayang di Indonesia.

Daftar Reality Show TV Indonesia		
No	Reality Show	Stasiun TV
1	Katakan Putus	TRANS TV
2	Termehek-mehek	TRANS TV
3	Jelajah	TRANS TV
4	Jejak Petualang	TRANS 7
5	Indonesia Bagus	NET TV
6	Indonesia Banget	RTV
7	Celebrity On Vacation	TRANS TV
8	Lentera Indonesia	NET TV
9	Para Petualang Cantik	TRANS 7
10	Petualangan Panji	Global TV
11	My Trip My Adventure	TRANS TV
12	Bedah Rumah	RCTI
13	Mak Comblang	SCTV

Di setiap tahun selalu ada genre *reality show* yang menjadi *trend* dan memiliki rating yang tinggi karena memiliki banyak penonton setia. Mulai dari *reality show* yang bercerita tentang kesusahan hidup dan kesenjangan ekonomi, percintaan remaja yang dibumbui intrik agar dramatis, sampai yang paling diminati saat ini yaitu *reality show* yang mengangkat tentang *vacation* atau perjalanan menikmati alam. Banyak pilihan dari yang perjalanan liburan mewah dengan pemandangan dan fasilitas bintang lima ada di Program Celebrity On Vacation sampai liburan ala *backpacker* dengan budget minim dan fasilitas sederhana, namun tetap menawarkan pemandangan dan pengalaman yang menarik seperti My Trip My Adventure (MTMA).

MTMA sendiri adalah salah satu program acara bergenre dokumenter wisata yang menggambarkan keindahan alam Indonesia. Acara ini sudah berlangsung selama tiga tahun dan dipandu oleh dua *host* yang selalu berganti di tiap episode. Mereka berusaha menjelajah setiap pelosok negeri guna memperkenalkan alam Indonesia yang begitu luas. Dikemas dengan gaya masa kini, MTMA menghadirkan sebuah perjalanan eksplorasi alam yang cukup berbeda dengan *reality show* sejenis. Dalam tayangan MTMA sendiri menyajikan kepada penonton bahwa segala hal menyangkut persiapan dan kegiatan yang dilakukan oleh *host* akan dibuat sedemikian rupa sehingga menarik untuk ditonton baik dari segi cerita maupun pemaknaannya. Berdasarkan survey Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), MTMA masuk dalam 10 acara yang dinilai berkualitas oleh responden.

Program-program itu antara lain Mata Najwa, Kick Andy, Liputan 6 Petang, Seputar Indonesia, My Trip My Adventure, Indonesia Lawyer Club, Laptop Si Unyil, Damai Indonesiaku, Ini Talkshow, dan Olimpiade Cerdas Indonesia. seperti dilansir dalam Muvila.com KPI menyatakan

“Dari sepuluh program televisi yang dinilai berkualitas oleh masyarakat dapat dilihat bagaimana masyarakat mengapresiasi program siaran. Kami berharap, program-program berkualitas yang juga diminati oleh masyarakat dapat diproduksi dengan lebih masif “ (<http://m.muvila.com/tv/artikel/survei-kpi-kualitas-program-siaran-tv-menurun-1512010.html>), diakses pada 3 April 2017, 22.53 WIB).

Selama hampir tiga tahun MTMA ada, sudah beratus-ratus episode dan banyak daerah yang dipijaki. Salah satunya adalah Indonesia Timur yaitu kepulauan Maluku dan Papua. Sebagai penonton kita bisa melihat bagaimana Maluku dan Papua di tonton (dijadikan objek), karena tingkah laku, bentuk badan dan budaya yang begitu berbeda, sedangkan Host yang datang dari kota metropolitan Jakarta dengan segala hal baru dan kemajuannya menjelajah tiap jengkal Maluku dan Papua, sebagai seorang penonton. Jika merunut pada Buku Orientalisme karya Edward Said, orang-orang Maluku dan Papua diibaratkan jarang sekali dilihat secara langsung, mereka hanya dianalisis dan diteropong bukan sebagai warga negara dan selayaknya saudara setanah air, melainkan sebagai masalah yang harus dipecahkan karena mereka memiliki kekuatan yang dapat memberontak ketika wilayah mereka diusik atau diambil alih. Mereka dinilai pemalas, bodoh dan terbelakang, di Bumi Papua yang kaya mereka tak lebih dari

pekerja dan pesuruh bagi para investor asing yang senantiasa mengeruk hasil bumi Papua setiap saat.

Dalam bukunya yang berjudul *Orientalisme*, Edward Said berbicara bahwa dalam film-film, orang-orang Arab selalu diasosiasikan dengan kejahatan seksual, kelicikan, dan kekejaman. Mereka kadang muncul sebagai laki-laki berselera rendah yang mampu merencanakan intrik culas. Selain dalam film, orang Arab juga banyak ditampilkan dalam foto-foto, poster-poster, dan berita-berita. Di media-media ini orang Arab selalu disajikan dalam bentuk gerombolan-gerombolan (Said, 2010). Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dirasakan masyarakat Indonesia Timur, dalam berbagai tayangan televisi mereka seringkali digambarkan sebagai suku bangsa yang terisolir, barbar, bodoh dan arogan. Hal ini disebabkan sistem pertelevisian Indonesia yang tersentralisasi di Jakarta. Armando dalam bukunya yang berjudul *Televisi Jakarta Di Atas Indonesia* menyatakan, sepuluh televisi komersial di Jakarta menguasai penggunaan frekuensi siaran televisi dengan rakyat di luar Jakarta yang hanya menjadi penonton. Dalam tampilannya, Indonesia yang memiliki keragaman adat, kesenian, kreasi kebudayaan, dan bahasa adat tidak tampak di televisi (Armando, 2011)

Wacana yang dapat kita lihat dalam tayangan ini memiliki pengertian yang lebih sederhana yaitu seperti diungkapkan oleh Lull dalam

buku Analisis Teks Media (Alex, 2006) yang berarti cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas. Wacana dapat dipahami sebagai sebuah satuan bahasa tertinggi dan berada pada tingkatan di atas kalimat. Satuan bahasa tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah wacana jika memiliki makna tertentu.

Dalam Orientalisme sekali lagi Edward Said mengatakan bahwa Barat dalam hal ini Eropa selalu memperlakukan Timur dengan tidak objektif, melainkan subyektif. Dengan anggapan orang barat tentang Timur sebagai kawasan yang jauh dari peradaban dan kemodernan. Anggapan itu sangat beralasan sebab banyak dari orang Eropa yang menjadikan timur sebagai jajahannya sebut saja Napoleon Bonaparte.

Bagi Barat, Timur tidak hanya tetangga yang bersebelahan, Timur adalah daerah jajahan yang terbesar terkaya dan sumber bagi peradaban dan bahasa Eropa. Barat disini berperan sebagai *The Self* yang memperlakukan Timur (*The Other*) sebagai kawasan yang terisolir dari arus kemajuan Eropa di banyak bidang seperti sains, seni dan perdagangan. Hal ini pula yang menjadi alasan Barat untuk melakukan “imperialisasi” secara sistematis terhadap Timur. Ellie Faure mengatakan bahwa manusia-manusia Timur adalah pemalas, bahwa Timur tidak memiliki konsepsi tentang sejarah, bangsa, atau tentang *tanah air*, bahwa pada esensinya Timur itu bersifat mistik—dan seterusnya. Bahkan dalam argumentasinya yang lain, Faure menegaskan bahwa kecuali jika manusia Timur belajar bertindak

rasional dan berusaha mengembangkan teknik-teknik pengetahuan dan positivitas, maka tidak akan ada *rapprochement* antara Timur dan Barat (Said, 2010).

Melihat yang ada di Indonesia Timur inilah yang membuat penulis ingin meneliti program tayangan My Trip My Adventure. Dengan menggunakan model analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough bagaimana wacana *The Self and The Other* masyarakat Indonesia Timur ditampilkan.

B. Rumusan masalah

Bagaimana wacana *The Self and The Other* ditampilkan dalam program My Trip My Adventure ?

C. Tujuan penelitian

Pada penelitian ini tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui wacana *The Self and The Other* yang ditampilkan dalam program My Trip My Adventure.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

- Untuk mengembangkan kajian terhadap konsep The Self and The Other dalam media televisi.

2. Manfaat Praktis

- Sebagai masukan untuk pihak-pihak terkait dalam menyikapi perbedaan yang kadang ditampilkan dalam dunia pertelevisian.
- Sebagai media koreksi dan evaluasi bagi industri penyiaran di Indonesia terhadap makna dan pesan yang terdapat dalam sebuah tema program televisi.

E. Kajian literatur

1. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian terhadap wacana *the self and the other* pada *reality show My Trip My Adventure* dilakukan, telah dilakukan beberapa kali penelitian yang serupa. Penelitian tersebut memiliki metode yang sama namun dengan topik dan objek penelitian yang berbeda. terdapat lima jenis penelitian yang diambil sebagai kajian literatur bagi peneliti.

Penelitian pertama milik Tri Rina Budiwati dalam Jurnal Kawistara Volume Satu yang berjudul Representasi Wacana Gender Dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris: Analisis Wacana Kritis dari Fakultas Sastra jurusan Sastra Inggris Universitas Ahmad Dahlan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan makna yang beragam. Yaitu laki-laki dianggap sebagai wakil banyak urusan terutama masalah kesuksesan karier, laki-laki menjadi pihak yang aktif dalam pernikahan dan seksualitas, perempuan banyak berperan di ranah domestik, hal-hal negatif banyak yang diumpamakan pada perempuan.

Penelitian kedua milik Edy Prihantoro dalam Jurnal Pesat Volume Lima yang berjudul Analisis Wacana Pemberitaan Selebriti Pada Media *Online*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa media tidak lepas dari praktik ideologi media yaitu suatu cara atau teknik penyajian yang menggunakan proses tertentu dalam menarik minat masyarakat. media online tersebut, menjelaskan berbagai macam fakta yang muncul dengan pemilihan judul dan wacana yang berbeda serta berkarakter masing-masing.

Kompas menyampaikan dengan netral, sedangkan situs pemberitaan lainnya hanya bersifat sekedarnya saja.

Penelitian ketiga milik Wieke Ayu Pratiwi dalam Jurnal Skriptorium yang berjudul *Diskriminasi Perempuan Dalam Berita Harian Surya: Kajian Wacana Kritis*. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa permasalahan gender dalam media cetak masih menunjukkan adanya diskriminasi terhadap perempuan karena media cetak masih menampilkan peristiwa secara faktual tanpa disertai perspektif gender. Diskriminasi terhadap perempuan yang sering ditemui di media cetak mengenai pemberitaan pemerkosaan, pelecehan seksual dan perempuan menjadi korban.

Penelitian ke empat milik Ayu Prawitasari, S.S dengan judul *Gelandangan Dalam Pemberitaan Di Solopos.Com: Analisis Wacana Kritis*. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan Teun A. Van Dijk dengan pertimbangan kelengkapan elemen-elemen pembedah dalam menganalisis sebuah teks. Pendekatan Van Dijk lebih dikenal dengan pendekatan kognisi sosial. Dengan pendekatan ini, Van Dijk berusaha memberikan penyadaran kepada pembaca bahwa teks (berita) tidak lahir dari ruang hampa. Teks disusun para wartawan dengan kognisi mental tertentu yang memengaruhi cara mereka merekonstruksi sebuah realita. Sebuah teks yang memarginalkan kelompok minoritas menggambarkan bagaimana sudut pandang si pembuat teks. Wartawan sebagai pihak yang membuat teks memiliki nilai-

nilai dan pandangan tertentu atas sebuah realita. Berita yang memarginalkan gelandangan menunjukkan cara pandang wartawan atas keberadaan wartawan yang menguntungkan kelompok dominan.

Dari keempat penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan perbedaan mendasar dengan penelitian “Wacana The Self and The Other dalam Program My Trip My Adventure” adalah penelitian kali ini menggunakan konsep *Self and The Other* yang diambil dari buku Orientalisme karangan Edward Said. Jika dalam lima penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian yang sama yaitu analisis wacana kritis, maka perbedaannya terletak pada konsep dan teori yang diambil untuk dapat meneliti objek ini. Penelitian ini secara lebih dalam mengupas sebuah *Reality show* menggunakan sudut pandang The Self and The Other Edward Said agar mengetahui bagaimana My Trip My Adventure menampilkan sebuah wacana pendiskriminasian orang Indonesia Timur dalam kacamata *The Self* atau orang kota.

2. Kajian Wacana

Di era sekarang ini pembahasan analisa diskursus atau wacana telah melampaui aturan-aturan linguistik yang konvensional. Analisis wacana dianggap sebagai analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna tertentu. Selain itu wacana adalah praksis sosial dalam bentuk interaksi

simbolis yang bisa terungkap dalam pembicaraan, tulisan, kial, gambar, diagram, film atau music (Fairclough, 1995) dan (Bloor, 2007). Analisis wacana kritis (AWK) tertarik pada cara bagaimana bahasa dan wacana digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial, termasuk untuk membangun kohesi sosial atau perubahan-perubahan sosial. Wacana merupakan proses semiotik merepresentasikan dunia sosial. Maka objek AWK bersumber dari data dokumen, kertas diskusi, perdebatan parlemen, pidato, kartun, film, foto, koran, iklan, atau brosur.

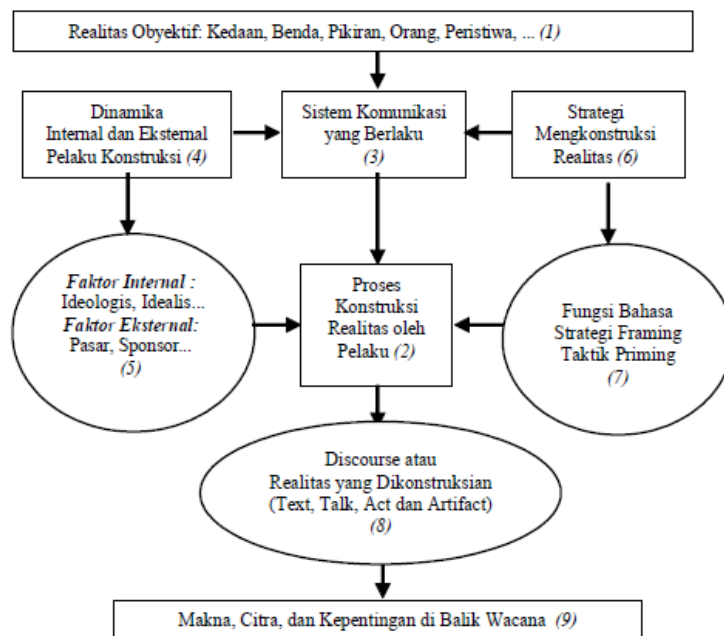
Wacana sebagai praksis sosial terlihat dari arah analisis AWK yaitu menganalisis apa yang terjadi dengan memperhatikan apakah kejadian itu mempertahankan struktur sosial yang ada, mengubahnya atau memperbaikinya. Tidak puas hanya mengidentifikasi ketidakadilan, bahaya, penderitaan, dan prasangka, AWK mencari jalan keluar dari manipulasi dan masyarakat yang penuh ketegangan dan konflik. Masalah sosial itu karena ketidakbijaksanaan dan penyalahgunaan bahasa atau bentuk lain komunikasi. AWK mengasah instrumen untuk meningkatkan kesadaran dan menunjukkan arah perubahan. Jadi wacana sebagai praksis sosial menghubungkan struktur sosial dan peristiwa sosial. Maka bisa membantu cara menyeleksi struktur sosial, menafikan yang lain dan menahan yang diseleksi ini dalam lingkup kehidupan sosial.

Bahasa dikonstruksikan karena makna bahasa dibangun dari unsur-unsur sintaksisnya dan tanda semiotiknya, maka AWK merupakan analisis hubungan-hubungan dialektik antara semiosis dan unsur-unsur lain praksis

sosial. Dikonstruksi karena makna ditentukan oleh organisasi bahasa dari keseluruhan teks, kombinasi anak kalimat, gramatika dan semantiknya serta pilihan perbendaharaan katanya. Namun pemaknaannya, menurut J.L.Austin, juga ditentukan oleh tiga aspek bahasa, yaitu *Locutionary*, *illocutionary* dan *perlocutionary* (Haryatmoko, 2016).

Dalam penelitian Ibnu Hamad di jurnal *Mediator* volume 8 menyebutkan bahwa sebagai teori murni, teori wacana berkenaan dengan pandangan tentang wacana. Definisi nominal melihat bahwa wacana adalah struktur cerita yang bermakna. Atau, sebuah sajian yang satu atau lebih gagasan dengan menggunakan bahasa (Hamad, 2007).

Proses konstruksi realitas dalam membentuk wacana



Sumber : Jurnal *Mediator* Volume 8

3. Konsep *The Self and The Other*

Konsep *Self and The Other* dilihat dari sejarah perjalanan Edward Said seorang tokoh pencetus konsep mengenai postkolonial dunia, yang hampir sebagian besar hidupnya dianggap sebagai manusia terasing dari negaranya sendiri. Lahir di Yerusalem, pasca kekalahan Palestina pada tahun 1947 Said harus mengungsi ke Mesir, dan kemudian hijrah ke Amerika Serikat dan menjadi imigran disana. Sejak lahir Said memang tidak pernah lepas dari fenomena paradoks identitas. Menghabiskan hidup dan dibesarkan di lingkungan Palestina yang mayoritas berpenduduk Muslim, dengan nama depan (Edward) merupakan nama Inggris dan nama tengah (Wadie) yang berasal dari nama sang ayah yang melanjutkan bisnis di Kairo, serta nama belakang (Said) yang berasal dari Arab. Dengan semua embel-embel nama itu membuat "Said" selalu merasa sebagai orang lain yang berjuang untuk tidak menjadi "Edward" bentukan ayahnya, tidak pula menjadi "Said" ciptaan Amerika yang tak pernah jelas alur genealoginya, apalagi ditambah menjadi seorang "Wadie" yang selalu memaksakan aturan hidup kepadanya.

Dilihat dari latar belakang serta sejarah yang tercatat bagaimana kebudayaan dan identitas Eropa menjadi sebuah kekuatan yang digunakan Orang Eropa untuk membandingkan dirinya dengan Orang Timur, semua itu dilakukan agar muncul anggapan bahwa Eropa wali atau wakil diri yang tersembunyi *The Self*. Sekali lagi anggapan orang Timur tentang Eropa adalah mereka hanya sebuah kawasan yang bersebelahan. Disamping juga sebuah daerah jajahan mereka yang terbesar, terkaya, dan tertua selama ini.

Jadi muncullah stigma bahwa Timur adalah sumber peradaban dan saingan atas budaya Eropa. Inilah yang membuat Timur dianggap *The Other* bagi Eropa. Pandangan lain dari seorang Edward Said mengatakan bahwa konstruksi yang dibangun mengenai konsep "diri" sebagai *The Self* dengan perbandingannya "liyan" atau *The Other* digambarkan sebagai sebuah kultur mengenai citra, teks tulisan-tulisan sastra yang merefleksikan "liyan" sebagai lawan dari beradab dengan biadab, bodoh sebagai lawan dari cerdas. Identifikasi yang ditemukan Said melalui dunia Timur oleh Barat merupakan bagian upaya Barat untuk mengidentifikasi dirinya sendiri.

Konsep *The Self and The Other* dalam hal ini Orientalisme tidak tepat jika disamakan dengan rasisme yang kasar dan brutal. Lebih tepat jika ia dipahami sebagai wacana yang memperlihatkan *sense* yang fundamental antara "kami orang barat" dan "mereka orang timur" (Nasution, 2016).

Dikutip dalam jurnal internasional *European Scientific Journal June 2014*, Lutfi Hamadi dari Lebanese International University mengatakan,

"Orientalism, together with his later works, represents Said's vehement commitment to speaking truth to power, to uncovering the grave oppression and persecution practiced against the colonized peoples by imperialism and colonial discourse" (Hamadi, 2014).

Orientalisme, dan semua karya-karyanya pada akhirnya mewakili komitmen Edward Said yang keras untuk mengungkapkan kebenaran pada kekuasaan, serta mengungkap penindasan dan penganiayaan berat yang dilakukan oleh kaum imperialis dan kolonial terhadap masyarakat terjajah. Selain itu dalam jurnal yang sama Edward mengatakan bahwa Timur identik

digambarkan sebagai sebagai bangsa yang aneh, irasional, lemah, feminim dan lainnya, kontras sekali jika dibandingkan dengan Barat yang lebih rasional, akrab dan maskulin. Hal ini seringkali membuat “Orang Timur terpojokkan dan selalu menjadi kambing hitam dalam setiap pemberitaan media. Dalam hal ini peneliti mengambil contoh banyak berita di negeri Barat yang memperbincangkan negara Iran, Irak, dan Libya (dengan menitikberatkan pada kecurigaan mereka terhadap terorisme). Media menjelaskan bahwa selama Perang Teluk, Saddam Hussein adalah pemimpin politik yang paling banyak dikutip dalam berita televisi. Televisi dalam hal ini memainkan peran penting dalam kebudayaan kontemporer, menjadi penyebab representasi kultural utama, termasuk yang berkaitan dengan ras dan etnisitas (Barker, 2004 : 222).

4. *Reality show*

Reality show merupakan salah satu produk media yang dikategorikan ke dalam program hiburan / *entertainment*. Konsep *reality show* sendiri awalnya adalah istilah untuk menyebut genre dari program televisi. Sebagai program yang awalnya ditayangkan di televisi, *reality show* biasa disebut sebagai *reality television* atau *real people show*, yakni genre program televisi yang menceritakan “Real life” atau kehidupan nyata orang-orang biasa, tanpa karakter fiktif para artis yang selama ini menjadi simbol televisi. Dikutip dari laman wikipedia *reality show* adalah jenis

program acara televisi dimana pendokumentasiannya berlangsung tanpa dilengkapi skenario dan menggunakan pemain dari khalayak umum biasa. berbagai macam tema diangkat untuk dapat menarik perhatian penonton, seperti contoh permasalahan sosial, kompetisi, kemanusiaan, pencarian bakat, mengekspos kehidupan sehari-hari, percintaan, bahkan menjahili orang.

Dalam dunia pertelevisian Indonesia, *reality show* dianggap sebagai atmosfer baru. Masyarakat banyak yang beralih untuk menonton *reality show* dikarenakan banyak genre sinetron yang dari hari ke hari sangat monoton. *Reality show* tak lain adalah bangunan fatamorgana bagi manusia Indonesia yang jenuh akan problematika kehidupan. Kepenatan masyarakat inilah yang mengundang “ daya kreatif “ insan pertelevisian (Yuliantri, 2008).

Reality show begitu berbeda dengan tayangan televisi yang lain, dapat dilihat bahwa yang coba diangkat dalam tayangan *reality show* adalah program ini diproduksi berdasarkan realitas kehidupan yang menampilkan kegiatan atau keseharian seseorang. Banyak dari *reality show* yang menampilkan orang biasa dalam artian bukanlah *public figure* atau orang yang biasa kita lihat di televisi. Salah satu dari sekian banyak *reality show* yang ditayangkan di televisi adalah tayangan yang mengambil tema gambaran sebuah kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Biasanya program acara ini mencoba menyajikan suatu keadaan yang nyata (riil) dengan cara sealamiah mungkin tanpa rekayasa (Morissan, 2008).

Menurut Charles Wright *reality show* jelas menjadi salah satu fungsi yang lebih *human interest*. Maksudnya agar masyarakat tidak merasa jenuh dengan berbagai isi pesan yang disajikan oleh televisi. Selain itu, fungsi hiburan media massa juga berdaya guna sebagai sarana pelarian pemirsa atau masyarakat sasaran terhadap satu masalah (Kuswandi, 1996).

Alasan lain yang membuat *reality show* memiliki keberhasilan dalam menarik minat penonton untuk menonton adalah karena banyak ditampilkan konflik dalam tayangan ini. Konflik dalam *reality show* layaknya hiburan bagi penonton, semakin tinggi dan rumit sebuah konflik *reality show* membuat penonton akan betah berlama-lama duduk di depan layar televisi. *Reality show* diproduksi dengan tujuan agar dapat menghibur, mendidik dan bahkan tayangan *reality show* ini ada yang memberikan inspirasi kepada penonton. Sayangnya seringkali banyak stasiun televisi yang memanfaatkan fungsi *reality show* sebagai hiburan untuk dapat memasukkan unsur-unsur kepentingan tersendiri. Karena *reality show* tersebut menyimpan berbagai kepentingan, akhirnya berbagai macam tema direduksi menjadi sebuah komoditas, yang memanipulasi dengan cara disederhanakan (ada berbagai sisi-sisi yang ditonjolkan, dihilangkan atau yang tidak ditampilkan) atau bahkan dilebih-lebihkan (ditonjolkan sisi-sisi dramatisnya). Menurut McKee (2005) televisi sebagai media massa yang menggunakan 'ruang publik' sebagai alat untuk menyebarkan pesan dalam hal ini menimbulkan salah satu problem, yakni trivialisasi. Trivialisasi adalah problem ruang publik di mana informasi yang dipertukarkan dan

komunikasi yang terjadi di dalamnya tereduksi menjadi informasi dan pesan komunikasi yang “sepele” (McKee, 2005).

Saat ini menjadi *mainstream* di berbagai televisi untuk menggiring penonton pada konten sangat menonjol. Program sinetron dan musik kreatif merupakan format program yang di prioritaskan karena mampu mendapatkan image kuat sekaligus keuntungan materi yang signifikan. Sedangkan program *reality show*, magazine show, dan komedi berkonten lokal bersaing pada level selanjutnya (Fachruddin, 2016).

F. Metode penelitian

1. Paradigma Kritis

Dasar dari paradigma kritis adalah kritik. Paradigma kritis datang dari cara kita melihat realitas yang ada dengan memunculkan asumsi bahwa selalu saja ada struktur sosial yang tidak adil di dalamnya. Pada era sekarang kita sedang memasuki sebuah lingkungan budaya baru yang semakin kompleks diisi dengan modernnya teknologi komunikasi dan media global, yang membutuhkan sebuah kajian komunikasi dan kebudayaan untuk dapat menganalisisnya lewat ekonomi politik industri komunikasi dan budaya global. Paradigma kritis banyak dipengaruhi oleh ide dan gagasan Marxis yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem kelas. Masyarakat dilihat

sebagai suatu sistem dominasi, dan media adalah salah satu bagian dari sistem dominasi tersebut. Media adalah alat kelompok dominan untuk memanipulasi dan mengukuhkan kehadirannya sembari memarjinalkan kelompok yang tidak dominan (Eriyanto, 2011).

Seperti yang kita tahu, sekarang media komunikasi sudah tidak lagi menyajikan realitas yang sebenarnya. Menurut John Fiske dalam buku *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* mengatakan bahwa semua realitas atau peristiwa yang bisa menjadi perkara media, telah menjadi media event atau *second hand reality* (Yasir, 2012). Apa yang ditampilkan di televisi dapat dengan mudah dipercaya oleh penonton. Mereka sebagai khalayak hanya sekedar menjadi "konsumen" media komunikasi yang pasif, padahal mereka seharusnya bisa menjadi penonton yang aktif dalam menyikapi makna pesan yang ditayangkan. Untuk para penikmat serial televisi, infotainment, film, siaran olahraga seperti "Dunia Terbalik" , "Berkah Cinta" , "Roman Picisan" sampai dengan program acara "Dangdut Academy" hingga " Rising Star" , dan lainnya, tentu semua ini akan dapat dimaknai berbeda oleh penonton yang secara intelektual lebih cerdas dan melek media bila dibandingkan dengan penonton yang umumnya lebih banyak pasif.

Paradigma kritis lahir ketika di Jerman tengah berlangsung proses propaganda besar-besaran Hitler. Semua media dan saluran komunikasi sosial dipenuhi oleh prasangka, retorika dan propaganda. Media dijadikan alat pemerintah untuk mengontrol publik, menjadi sarana mengobarkan

semangat perang (Yasir, 2012). Nah dilihat disini bahwa media yang merupakan suatu hal atau institusi yang netral malah digunakan untuk menguasai kelompok non dominan yang dilakukan oleh kelompok dominan. Oleh karena itu dalam praktiknya paradigma ini selalu mempertanyakan apakah ada kekuatan-kekuatan dibalik masyarakat yang mengontrol komunikasi. Dalam hal kekuasaan dan kontrol media demi sebuah kepentingan ideologi tertentu di negara kita sudah cukup memprihatinkan. Sebenarnya ada dua kepentingan utama yang setidaknya ada dibalik media, yaitu kepentingan ekonomi (kapitalisme) dan kepentingan kekuasaan (politik). Dua kepentingan itu lah yang paling menentukan dan membentuk isi media, informasi yang ditayangkan serta makna yang di tampilkan. Seharusnya diantara dua kepentingan utama tersebut, ada kepentingan yang lebih utama, namun seringkali terabaikan, yaitu kepentingan publik. Media yang fungsi utamanya adalah menjadi ruang publik, dengan adanya kepentingan dari si pemilik media, justru malah mengabaikan kepentingan publik itu sendiri.

2. Jenis penelitian

Penelitian ini akan menggunakan analisis wacana kritis, yang merupakan salah satu analisis tepat untuk melihat teks yang membentuk sebuah wacana dan mengaitkannya dengan praktik *social cultural* yang ada

dalam masyarakat. selain itu dengan analisis wacana yang merupakan bagian dari metode penelitian kritis, di dalamnya diterapkan teori sosial kritis, dan analisis wacana juga memiliki karakteristik kritis dalam melihat suatu objek.

3. Objek penelitian

Dalam hal ini objek penelitian adalah tayangan program *reality show* “My Trip My Adventure” yang tayang di TRANS TV.

4. Teknik pengambilan data

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi pustaka dan dokumentasi (*analysis*) (Lacy, 2001).

a. Studi pustaka

Studi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dari sumber tertulis baik berupa buku, jurnal, laporan, internet dan sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Dokumentasi

Program *reality show* akan di teliti dengan cara observasi langsung melalui dokumentasi *soft file* video lalu *soft file* video diedit menjadi sebuah gambar yang dipotong. Sehingga hasil itu

dapat diamati dan dijadikan sebuah gambar format jpg agar dapat memudahkan penulis untuk meneliti.

5. Sumber data

a) Data primer

Data yang berbentuk sebagai dokumentasi dalam penelitian ini adalah data audio visual yang dikemas dalam bentuk potongan-potongan yang disatukan ke dalam *reality show* My Trip My Adventure.

b) Data sekunder

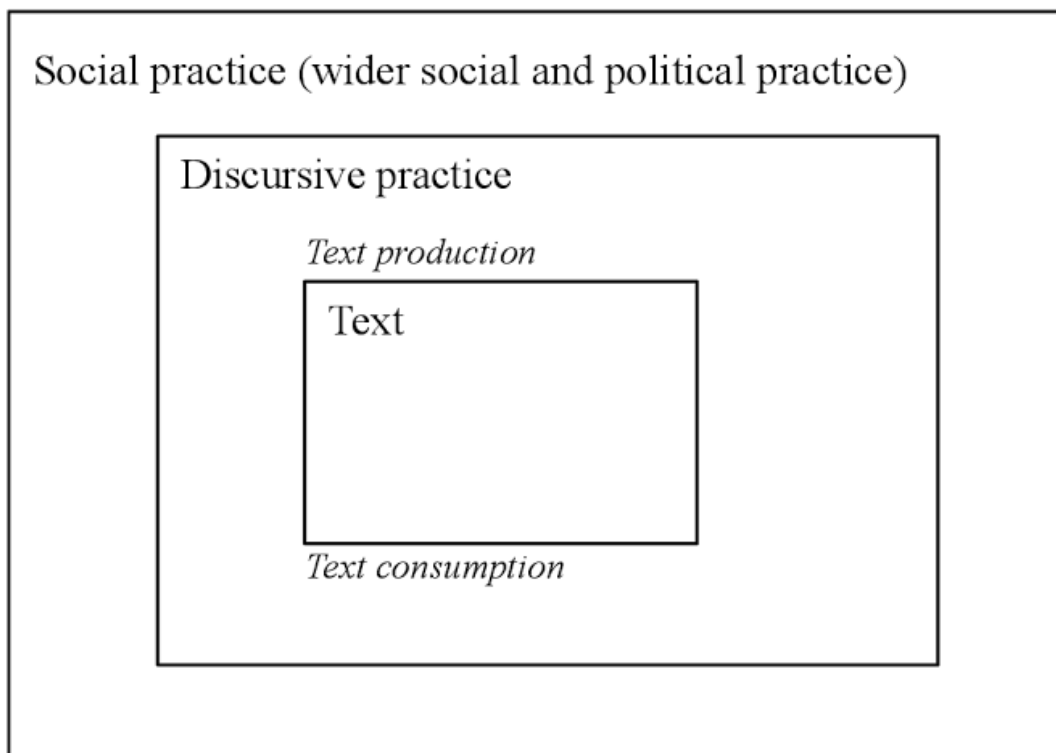
Data yang didapatkan melalui literatur-literatur pustaka seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, hingga penelitian-penelitian terdahulu, baik berupa bersifat fisik (*hardcopy*) maupun yang bersifat digital (*softcopy*). Semua itu didapatkan melalui toko buku, perpustakaan, sampai dengan situs dan beberapa portal media.

6. Teknik analisis data

Di penelitian ini penulis menggunakan analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough. Wacana dapat dikenali dari sistematikanya yang terbentuk dari berbagai ide, pendapat, cara berpikir dan perilaku dalam konteks tertentu dan juga karena pengaruh cara berpikir dan berperilaku tersebut ((Mills, 2007). Fairclough telah mengonstruksi kerangka yang penting untuk menganalisis wacana sebagai praktik sosial yang akan kita uraikan secara terinci. Analisis

wacana kritis, wacana tidak hanya dipandang bersifat konstitutif, tetapi juga tersusun. Pendekatan Fairclough intinya menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk identitas dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain. analisis ini merupakan bentuk wacana analisis yang berorientasi pada teks dan yang berusaha menyatukan tiga tradisi , yakni sebagai berikut :

- 1 Analisis tekstual yang terinci di bidang linguistik
- 2 Analisis makro-sosiologis praktik sosial
- 3 Tradisi interpretatif dan mikro sosiologis dalam sosiologi



(Sumber : Jorgensen dan Philiphs, 2002)

Dalam analisis teks, *pertama*, hal mendasar yang perlu dianalisis adalah perbendaharaan kata yang terkait dengan makna tertentu. Perbendaharaan kata meliputi makna kata: satu kata bisa memiliki banyak makna, dan makna berbeda tergantung dari konteksnya. Disini diperlukan ketelitian dalam memahaminya. Seperti dalam tayangan MTMA ini tagline “ My Trip My Adventure “ menggambarkan bahwa dalam setiap perjalanan entah itu dibagian belahan Indonesia manapun semuanya bisa menjadi petualangan seru yang memacu adrenalin penikmatnya.

Kedua, adalah dimensi *discourse practice* yaitu peneliti melihat dari proses pembuat program atau proses produksi dan konsumsi teks, serta juga melihat kepemilikan media yang

menampilkan *self and the other* dalam stasiun televisi yang memproduksi program acara ini.

Ketiga, dengan melalui dimensi *sociocultural practice* peneliti melihat bahwa berdasarkan asumsi konteks sosial yang ada di luar teks seperti konteks situasi atau yang lebih luas adalah konteks institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan praktik tertentu. konteks itulah yang mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam teks. dalam bagian ini memang tidak berhubungan secara langsung dengan bagaimana sebuah teks di produksi, tetapi menentukan bagaimana teks di produksi dan di pahami mengenai kultur sosial, budaya, dan ideologi yang ada di Indonesia.

Analisis ini membutuhkan pendekatan multidisiplin karena beragamnya aspek objek pengamatan. Selain itu objek tidak bisa lepas dari perspektif, posisi atau sikap kritis peneliti karena ilmuwan AWK memiliki komitmen sosio-politik untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan. Metodenya berisi tentang deskripsi bahasa terhadap teks, interpretasi terhadap hubungan antara proses wacana (produksi dan interpretasi) dan teks serta penjelasan hubungan antara proses wacana dan proses sosial.